

**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN
MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA
KELAS UNGGULAN**



Naskah Publikasi

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mencapai Derajat Sarjana (S-1) Psikologi

Diajukan oleh:
Rino Kanadika
F 100 060 053

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN
MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA
KELAS UNGGULAN**

Naskah Publikasi

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi

Diajukan oleh :

Rino Kanadika
F 100 060 053

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN
MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA
KELAS UNGGULAN**

Disusun oleh:

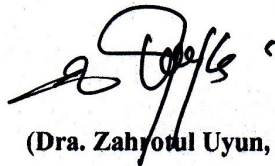
Rino Kanadika

F 100 060 053

Pada Tanggal ~~28 September~~ 2012

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji

oleh Pembimbing :



(Dra. Zahrotul Uyun, M.Si)

**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN
MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA
KELAS UNGGULAN**

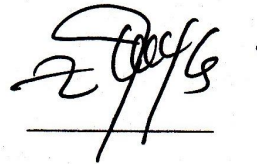
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Rino Kanadika
F 100 060 053

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

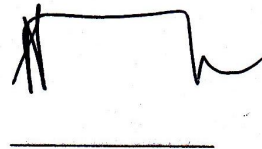
Penguji utama

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



Penguji pendamping I

Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si



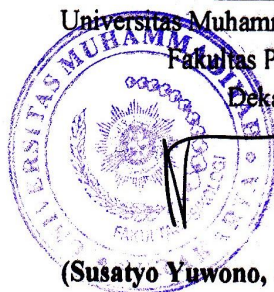
Penguji pendamping II

Dra. Partini, M.Si



Surakarta, _____ 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,



(Susatyo Yuwono, S. Psi, M.Si., Psi)

HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS UNGGULAN

ABSTRAKSI

Salah satu tujuan dari pengadaan program kelas unggulan pada suatu sekolah adalah agar para siswa yang memiliki kapasitas kecerdasan yang homogen mampu termotivasi belajarnya sehingga dapat bersaing secara sehat untuk mencapai prestasi sebaik-baiknya. Ada berbagai faktor yang memicu rendahnya motivasi belajar pada remaja. Salah satunya interaksi sosial remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat pada umumnya. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar pada siswa kelas unggulan. Hipotesis yang diajukan: Ada hubungan positif antara interaksi sosial dengan motivasi belajar pada siswa kelas unggulan.

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII A, VII B, dan VII C SMP Muhammadiyah 1 Surakarta berjumlah 106 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan studi populasi. Alat ukur yang digunakan adalah skala interaksi sosial dan skala motivasi belajar. Metode analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,531$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar. Artinya semakin tinggi interaksi sosial maka semakin tinggi pula motivasi belajar. Sumbangan efektif menunjukkan seberapa besar peran atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantung yang ditunjukkan oleh koefisien determinan. Hasil koefisien determinan (r^2) sebesar 0,282. Hal ini berarti sumbangan interaksi sosial terhadap motivasi belajar sebesar 28,2%, maka masih terdapat 71,8% faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar selain variabel interaksi sosial.

Kata kunci; Motivasi belajar, interaksi sosial

PENDAHULUAN

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai (Sardiman, 2004). Motivasi belajar menurut Lindgren (dalam Ahmadi dan Supriyono, 2001) adalah dorongan yang berhubungan dengan belajar. Adanya keinginan individu untuk memperoleh nilai yang baik, dapat mengatasi rintangan, mempertahankan kualitas belajar yang tinggi dan bersaing melalui usaha – usaha yang keras sehingga belajar dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Syah (2010) motivasi belajar dibagi menjadi dua macam, yaitu motivasi intristik, dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intristik diartikan sebagai keadaan dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar, sementara motivasi ekstrinsik diartikan sebagai hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Sejatinya, motivasi belajar yang baik yang dimiliki oleh para siswa terbentuk bukan hanya dari dalam diri siswa atau motivasi intristik semata, tapi juga melainkan dibentuk dari motivasi

ekstrinsik atau keadaan dari luar diri siswa. Kedua bentuk motivasi tersebut, secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi positif pada proses dan hasil belajar siswa melalui interaksi sosial yang dibangun oleh para siswa. Pendapat ini didukung pula oleh Hasim (2009) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses interaksi sosial, yaitu interaksi siswa dengan anggota komunitasnya yang lebih berkompeten (masyarakat, keluarga, guru, dan teman sebaya). Interaksi sosial tersebut akan dapat menciptakan terjadinya proses informasi pada individu siswa, sehingga siswa mampu melakukan *self-regulation* dan menumbuhkan *self-efficacy*, serta dapat berpengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajarnya.

Pemahaman yang lebih jelas diungkapkan oleh Lestari (2003) menyatakan bahwa teman-teman sekelas yang sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membantu memotivasi siswa yang belum termotivasi belajarnya. Sehingga siswa yang mengalami motivasi belajar rendah merasa ingin juga memiliki motivasi tinggi seperti teman-teman yang telah memperoleh prestasi. Harapannya semua siswa dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa memiliki motivasi belajar

yang tinggi. Sekalipun pemerintah dan pihak sekolah telah mengadakan program kelas unggulan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi masing-masing siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis di salah satu sekolah penyelenggara program kelas unggulan menyatakan bahwa tidak semua siswa mampu mengembangkan motivasi belajarnya sekalipun mereka sudah dikelompokkan dalam satu kelas unggulan. Fakta tersebut diperoleh dari data perolehan hasil evaluasi belajar yang diadakan setiap minggu oleh salah satu pihak sekolah swasta di Solo yang menunjukkan tingkat perolehan nilai siswa dikelas unggulan hanya mencapai 70% dari jumlah siswa dalam kelas unggulan, dalam pemantauan satu bulan atau empat kali evaluasi di akhir pekan, didapat prosentasi nilai yang belum menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini menunjukkan siswa yang berada di kelas unggulan tidak semuanya memiliki motivasi belajar yang tinggi. Lebih lanjut peneliti menelusuri melalui wawancara dengan guru BK diketahui bahwa berdasarkan surat masuk dan curhat siswa dari kelas unggulan diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah merasa tertekan dan kurang dapat berinteraksi sosial dengan siswa lainnya (Catatan peneliti).

Ada berbagai faktor yang memicu rendahnya motivasi belajar. Salah satunya interaksi sosial remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat pada umumnya. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam berhubungan sosial dengan orang lain. Proses interaksi sosial yang kurang berhasil dapat menyebabkan timbulnya masalah berupa perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat, bahkan dapat berlanjut ke tingkat kriminal. Hal ini dapat menyebabkan masalah yang lebih besar pada usia remaja jika tidak mendapatkan penanganan yang serius. Mulyadi (2002) berpendapat bahwa keberhasilan seseorang dalam proses interaksi sosial akan membantu individu dalam hal ini remaja dalam mencapai tugas – tugas perkembangannya. Proses interaksi sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain : keluarga, pola asuh orang tua, teman sebaya, sekolah, dan sistem pendidikan nasional. Remaja yang mampu berinteraksi sosial yang baik biasanya memiliki kepandaian bergaul, pandai mencari teman, dan mampu menjaga perasaan orang – orang yang menjadi temannya serta memiliki motivasi belajar untuk berprestasi.

Salah satu tujuan dari pengadaan program kelas unggulan pada suatu sekolah adalah agar para siswa yang memiliki kapasitas kecerdasan yang

homogen mampu termotivasi belajarnya sehingga dapat bersaing secara sehat untuk mencapai prestasi sebaik-baiknya. Peserta program kelas unggulan dipilih melalui proses seleksi yang lebih banyak menekankan pada perolehan nilai kecerdasan kognitif dan kurang memperhatikan masalah emosi dan sosialnya. Pembelajaran kelas unggulan dikelompokkan dalam satu kelas homogen. (Depdiknas, 2003). Beberapa laporan menunjukkan program kelas unggulan kurang memberi gerak bagi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan afektif mereka (Kompas, 2004).

Sanyanto (dalam Tetiana, 2004) menyatakan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelompokan siswa atas dasar kemampuan akademik secara homogen dan sistematis kurang memberikan kondisi belajar yang menguntungkan bagi siswa, sebab dalam kelas homogen siswa tidak memiliki kesempatan luas untuk belajar mengembangkan aspek sosialnya. Hal tersebut pula yang terjadi pada siswa kelas unggulan.

Hasil temuan dari Aswan (2004) banyak penelitian mutakhir yang menemukan bahwa anak yang berbakat di akademik dalam satu kelas homogen dalam hal ini kelas unggulan, sekitar 25-30% siswanya mengalami masalah emosi

dan sosial. Masalah yang sering dialami contohnya isolasi sosial, penurunan motivasi dan prestasi belajar, dan kebosanan yang dialami siswa kelas unggulan. Pendapat ini diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BP/BK di salah satu SMP swasta di kota Solo, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa, utamanya siswa yang berada di dalam kelas unggulan cenderung menurun karena sifat interaksi sosial yang dilakukan antarsiswa. Seperti halnya pada sekolah tersebut, terdapat permasalahan yang ditemukan oleh peneliti bahwa para siswa, utamanya siswa yang berada di kelas unggulan cenderung membentuk kelompok atau *peer group*. Siswa yang terisolasi dari kelompok cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah.

Berangkat dari data dan fakta yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, mendorong peneliti untuk lebih mengetahui hubungan yang diberikan oleh interaksi sosial terhadap motivasi belajar utamanya kepada siswa yang berada di dalam kelas unggulan. Kondisi tersebut yang kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk merumuskan masalah yang diharapkan secara kuantitatif melalui hasil angket terbuka dapat mengungkap mengenai “Apakah ada hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar pada siswa kelas unggulan?”.

Menurut Sardiman (2011) motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Menjamin kelangsungan belajar dan tercapai tujuan yang dikehendaki. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang merupakan swadaya penggerak dalam diri seseorang untuk memulai kegiatan atau aktivitas belajar atas kemauannya sendiri atau minat individu dan menyelesaikan tugas tepat waktu, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Sabur (Suryabrata, 2008) menjelaskan bahwa motivasi berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya dibagi menjadi dua yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang dapat bekerja tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, dalam diri individu memang sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang dapat bekerja karena dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar seperti situasi lingkungan, dan sebagainya.

Syah (2010) Menjelaskan bahwa secara global faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Faktor internal. Keadaan yang berasal dari dalam diri siswa seperti keadaan jasmani, rohani siswa, kecerdasan, emosi, dan sikap.
- b. Faktor eksternal. Keadaan di luar diri siswa seperti kondisi lingkungan disekitar siswa. Dengan berinteraksi siswa dengan lingkungan disekitar menimbulkan terjadinya penyesuaian diri dengan lingkungan disekitarnya.
- c. Faktor pendekatan belajar. Pemahaman ini mengenai jenis upaya jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Sutiman (Suryabrata, 2008) menjelaskan tentang faktor – faktor mengenai motivasi belajar yaitu :

- a. Latar belakang siswa. Penjelasan ini meliputi jenis kelamin, tinggi badan, cacat, kesulitan berbicara, kemauan berbicara.
- b. Latar belakang keluarga. Penjelasan ini meliputi keadaan keluarga, jumlah saudara kandung, anak yang keberapa, dan jumlah kakak yang sudah bekerja.

Gotfried (Efrida, 2009) mengemukakan bahwa motivasi belajar yang tinggi terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

- a. Kesadaran, yaitu orientasi terhadap penguasaan materi, suatu kemampuan yang diperoleh siswa dengan menguasai materi-materi yang disajikan di sekolah.
- b. Perhatian, yaitu hasrat ingin tahu, keinginan siswa yang memotivasi individu untuk mencari hal-hal baru dan mencarinya lebih jauh lagi.
- c. Kemauan yaitu, keuletan dalam mengerjakan tugas; siswa memusatkan perhatian sepenuhnya untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah atau putus asa.
- d. Kesenangan kenikmatan untuk belajar, berarti menaruh perhatian dan minat terhadap kegiatan-kegiatan itu dan merasa senang sewaktu mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Interaksi sosial dari sudut pandang ilmu psikologi dijelaskan secara terbuka oleh Sarwono (2010) yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok.

Gerungan (2006) secara mendalam juga menyatakan bahwa interaksi sosial adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, di mana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara aloplastis dengan individu lain, di mana individu yang lain itulah yang

dipengaruhi oleh dirinya yang pertama. Dengan demikian hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal – balik, saling pengaruh yang timbal – balik.

Secara psikologis terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, salah satunya diungkapkan oleh Gerungan (2006), yaitu :

a. Faktor Imitasi

Secara harfiah, imitasi dapat diartikan sebagai contoh – mencontoh, tiru – meniru, ikut – mengikut. Sementara itu, dalam proses interaksi sosial, imitasi di tujukan kepada pola individu yang mengikuti sesuatu diluar dirinya, seperti pandangan dan tingkah laku seseorang yang mewujudkan sikap – sikap, ide – ide, dan adat istiadat dari suatu keseluruhan kelompok masyarakat. Dengan demikian pula seseorang dapat melebarkan dan meluaskan hubungan – hubungannya dengan orang lain.

b. Faktor Sugesti

Sugesti merupakan salah satu faktor yang turut mendasari terjadinya proses interaksi sosial. Sugesti dijelaskan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman – pedoman tingkah

laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

Pentingnya sugesti dalam proses interaksi sosial, disebabkan karena kehidupan zaman *modern* begitu kompleks sehingga dengan mengambil alih pandangan dan tingkah laku orang lain, lebih mudah dapat mereka hadapi persoalan – persoalan kehidupan sehari – hari yang makin kompleks.

c. Faktor Identifikasi

Faktor lain yang juga memegang peranan penting dalam interaksi sosial tersebut adalah identifikasi. Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah, maupun secara bathiniah.

Identifikasi dilakukan orang kepada orang lain yang dianggapnya ideal dalam suatu segi, untuk memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya ideal, dan yang masih merupakan kekurangan pada dirinya. Proses ini terjadi secara otomatis, bawah sadar, dan objek identifikasi itu tidak dipilih secara rasional, tetapi berdasarkan penilaian subjektif, berperasaan. Dorongan utama pada faktor ini ingin mengikuti jejak, mencontoh,

ingin belajar dari orang lain yang dianggap sebagai ideal.

d. Faktor Simpati

Simpati adalah suatu perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi.

Faktor Simpati berbeda dengan faktor identifikasi, simpati merupakan proses yang sadar bagi diri manusia yang merasa simpati terhadap orang lain. Dorongan utama pada faktor ini, ingin mengerti dan ingin bekerja sama dengan orang lain.

Penjelasan serupa juga diterangkan oleh Walgito (2003) bahwa terdapat empat faktor penting yang sangat mempengaruhi interaksi sosial, yaitu :

1. Faktor Imitasi.

Merupakan dorongan untuk meniru orang lain, misalnya dalam hal tingkah laku, mode pakaian dan lain –lain. Faktor imitasi mempunyai segi positif yaitu imitasi dapat mendorong seseorang untuk memenuhi kaidah dan nilai – nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula

mengakibatkan terjadinya hal – hal yang negatif misalnya yang ditiru adalah tindakan menyimpang.

2. Faktor Sugesti

Merupakan pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa ada kritik individu yang bersangkutan.

3. Faktor Identifikasi

Merupakan suatu dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Misalnya ingin seperti ayah atau ibu, baik secara lahir atau batin, kecenderungan ini bersifat tidak sadar. Kepribadian seseorang dapat berlangsung secara sengaja oleh karena itu sering kali seorang memerlukan tipe – tipe ideal tertentu dalam proses kehidupannya.

4. Faktor Simpati

Merupakan suatu perasaan tertarik kepada orang lain. Interaksi sosial yang berdasarkan atas rasa simpati akan jauh lebih mendalam dibandingkan hanya dibandingkan sugesti atau imitasi saja.

Menurut Davis dan Newstrom (1996) terdapat dua aspek yang mendasari terjadinya interaksi sosial, yaitu :

a. Komunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dan pengertian dari individu yang satu kepada individu lain. Komunikasi disamping untuk memberitahukan juga untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku oleh seseorang kepada orang lain melalui suatu penyampaian pesan. Komunikasi memegang peranan penting dalam proses interaksi sosial, bahkan menentukan dan mempengaruhi perkembangan hubungan sosial. Hanya dengan komunikasi antara individu manusia dapat melakukan interaksi sosial.

b. Partisipasi

Merupakan terjemahan dari kata *participation* yang berarti pengambilan bagian atau pengikut - sertaan. Partisipasi merupakan mental emosi seseorang dalam situasi kelompok. Adanya partisipasi, interaksi sosial akan terasa semakin mendalam antara individu maupun antara individu dengan kelompok.

Dari uraian diatas maka peneliti mengajukan hipotesis untuk diuji dalam penelelitian ini, yaitu “ Ada Hubungan Positif antara Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas Unggulan. Semakin tinggi interaksi sosial siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa, sebaliknya semakin rendah interaksi sosial siswa maka semakin rendah pula motivasi belajarnya”

METODE

- a. Variabel tergantung = Motivasi Belajar
- b. Variabel bebas = Interaksi Sosial

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII A, VII B, dan VII C SMP Muhammadiyah 1 Surakarta. Pengambilan sampel menggunakan *cluster non random*. Alasan menggunakan *cluster non random sample* adalah sesuai dengan kondisi dan situasi tempat penelitian yang sampelnya terdiri dari kelas-kelas bukan individu. Secara *non random* karena pemilihan tidak dilakukan secara acak, melainkan mengikuti saran dari kepala sekolah untuk menggunakan kelas VII.A.B.C, agar tidak mengganggu kelas yang lain. Hal ini karena kelas VIII dan IX memiliki jadwal belajar yang padat, apalagi pelaksanaan penelitian mendekatan akan diadakannya Ujian Nasional.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala Interaksi Sosial dan skala motivasi belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis product moment diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,531$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar. Artinya semakin tinggi interaksi sosial maka semakin tinggi pula motivasi belajar.

Sumbangan efektif menunjukkan seberapa besar peran atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantung yang ditunjukkan oleh koefisien determinan. Hasil koefisien determinan (r^2) sebesar 0,282. Hal ini berarti sumbangan interaksi sosial terhadap motivasi belajar sebesar 28,2%, maka masih terdapat 71,8% faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar selain variabel interaksi sosial misalnya keadaan jasmani dan rohani, keinginan siswa itu sendiri untuk belajar, serta pendekatan belajar yang digunakan siswa selama melakukan kegiatan belajar. Dilain pihak, terdapat pula faktor motivasi eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain kebudayaan, latar belakang keluarga, kondisi lingkungan disekitar siswa, dan lingkungan sekolah (Syah, 2010).

Berdasarkan hasil analisis diketahui interaksi sosial pada subjek penelitian tergolong sedang ditunjukkan oleh rerata

empirik (RE) = 70,425 dan rerata hipotetik (RH) = 70. Motivasi belajar pada subjek penelitian tergolong sedang, ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 92,575 dan rerata hipotetik (RH) = 90. Lebih jelasnya kriteria, frekuensi, dan persentase interaksi sosial dan motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1
Frekuensi dan Presentase
Interaksi sosial

| Kategori | Frekuensi | Persen (%) |
|----------|-----------|------------|
| Tinggi | 28 | 26,4 |
| Sedang | 53 | 50 |
| Rendah | 25 | 23,6 |
| Total | 106 | 100 |

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kategorisasi dan frekuensi diketahui dari 106 subjek, terdapat 28 (24,4%) subjek memiliki interaksi sosial tinggi, 53 (50%) subjek memiliki interaksi sosial sedang dan 25 (23,6%) subjek memiliki interaksi sosial rendah. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa subjek penelitian pada umumnya memiliki interaksi tergolong sedang.

Tabel 2
Frekuensi dan Presentase Motivasi belajar

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Rendah | 19 | 17,9 |
| sangat tinggi | 1 | 0,9 |
| sedang | 53 | 50 |
| tinggi | 33 | 31,3 |
| Total | 106 | 100 |

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kategorisasi dan frekuensi diketahui dari 106 subjek, terdapat 19 (17,9%) subjek memiliki motivasi belajar rendah, 1 (0,9%) subjek memiliki motivasi belajar sangat tinggi, 53 (50%) subjek memiliki motivasi belajar sedang dan 33 (31,3%) subjek memiliki motivasi belajar tinggi. Hasil kategori menunjukan bahwa perilaku subjek penelitian pada dasarnya memiliki kesadaran, keinginan, kemauan yang dapat menimbulkan gairah belajar serta perasaan senang dan bersemangat untuk belajar.

Motivasi belajar tidak terbentuk dengan sendirinya, banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya interaksi sosial. Lestari (2003) menyatakan bahwa teman-teman sekelas yang sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membantu memotivasi siswa yang belum termotivasi belajarnya. Sehingga siswa yang mengalami motivasi belajar rendah merasa ingin juga memiliki motivasi tinggi seperti teman-teman yang telah memperoleh prestasi. Harapannya semua siswa dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Motivasi belajar yang baik yang dimiliki oleh para siswa terbentuk bukan hanya dari dalam diri siswa atau motivasi intrinsik semata, tapi juga melainkan dibentuk dari motivasi ekstrinsik atau

keadaan dari luar diri siswa. Kedua bentuk motivasi tersebut, secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi positif pada proses dan hasil belajar siswa melalui interaksi sosial yang dibangun oleh para siswa. Hasim (2009) menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses interaksi sosial, yaitu interaksi siswa dengan anggota komunitasnya yang lebih berkompeten (masyarakat, keluarga, guru, dan teman sebaya). Interaksi sosial tersebut akan dapat menciptakan terjadinya proses informasi pada individu siswa, sehingga siswa mampu melakukan *self-regulation* dan menumbuhkan *self-efficacy*, serta dapat berpengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajarnya.

Interaksi di lingkungan sekolah disebut interaksi edukatif, yaitu interaksi belajar mengajar yang berintikan pada kegiatan motivasi. Interaksi edukatif adalah suatu proses hubungan timbal balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan anak didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan dirinya secara utuh. Kesadaran dan kesengajaan melibatkan diri dalam proses pembelajaran pada diri siswa dan guru akan dapat memunculkan berbagai interaksi pembelajaran yang positif. Menurut Syah (2010) motivasi belajar, dapat dipengaruhi oleh interaksi antar individu dalam suatu lingkungan. Keluarga memberikan pengaruh *primer*

terhadap motivasi belajar seseorang. Dengan dukungan dari orang tua menimbulkan interaksi sosial antara anak dengan keluarga. Lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap motivasi belajar. Dilingkungan ini bukan hanya peran guru yang penting untuk memotivasi belajar siswa, namun juga dibutuhkan peran teman sebaya yang berada dilingkungan sekolah untuk mendukung motivasi belajar. Hal ini disebabkan karena dengan adanya hubungan yang baik antara siswa dengan teman kelompoknya, maka secara tidak langsung akan membuat siswa tersebut merasa berharga dan berarti dimata teman – temannya, sehingga akan memacu semangat siswa untuk belajar.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar. Artinya semakin tinggi interaksi sosial maka semakin tinggi pula motivasi belajar.

2. Sumbangan efektif interaksi sosial terhadap motivasi belajar sebesar 28,2%.

3. Interaksi sosial pada subjek penelitian tergolong sedang, begitu pula motivasi belajar pada subjek penelitian tergolong sedang.

SARAN

Peneliti selanjutnya Diharapkan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar selain interaksi sosial misalnya keadaan jasmani dan rohani, keinginan siswa itu sendiri untuk belajar, serta pendekatan belajar yang digunakan siswa selama melakukan kegiatan belajar. Dilain pihak, terdapat pula faktor motivasi eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain kebudayaan, latar belakang keluarga, kondisi lingkungan disekitar siswa, dan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, K. dan Newstrom, J. W. 1996. *Organisasi Manajemen*. Edisi II (terjemahan oleh Agus Dharma) Jakarta : Erlangga.
- Dekdiknas, 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP, dan SMA*.
- Djihad Hisyam dan Suyata. 2000. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) Unggul di SMU 1 Yogyakarta. Dalam *Jurnal pendidikan dan evaluasi PPS Universitas Negeri Yogyakarta*. No. 3 tahun ke II 2000 hal 61.
- Efrida, SR. 2009. *Persepsi Cara Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Katolik Yohanes Gabriel Blitar*. Diambil dari fpsikologi@wisnuwardhana.ac.id. Diakses tanggal 20 Februari 2011.
- Gerungan, W. A. 2006. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Eresco.
- Hashim, S. 2009. *Pedagogi Strategi dan Teknik Mengajar Dengan Berkesan*. Kuala Lumpur : PT Fajar Bakti.
- Kompas, 23 Juli 2004. *Kelas Homogen Berdampak Pada Perkembangan Sosial Siswa*. Hal 23
- Lestari, Sri. 2003. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD negeri Plamongan Sari 01 Semarang Melalui Tutor Teman Sebaya Tahun Pelajaran 2002 / 2003. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Mulyadi, S., 2002, *Memacu Bakat dan Kreativitas*, Jakarta: PT. Elek Media Komputindo
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Syah. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S.W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Rajawali.
- Suryabrata, S. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rajawali Pers.
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada